





Bertalian dengan ini Lothrop Stoddard menerangkan sebagai berikut :

Bangsa Arab pada masa hidupnya Nabi Muhammad saw, adalah bangsa berbudi mulia, berani menghadapi segala tentangan kesulitan, semangat yang diilhami oleh cita-cita luhur. Mereka punya semangat yang diilhami oleh cita-cita luhur. Mereka punya semangat beragama, sebagaimana fanatiknya turunan Samit. Fanatik bukan dalam arti membuta tuli..mereka teguh berpegang kepada kaidah agama, agama yang benar-benar sederhana. Inti ajaran Islam, ialah meng-Esakan Tuhan, ditambah dengan sunnah-sunnah yang praktis dikerjakan (Lothrop Stoddard, 1991: 16).

Sejalan dengan tugas Nabi Muhammad saw sebagai pembawa syariat dan kedudukannya sebagai pemegang mandat untuk menjelaskan kandungan Kitabullah, maka segala perilaku dan kata-katanya menjadi tumpuan perhatian para sahabat. baik mengenai kehidupan keakhiratan maupun keduniaan, beliau adalah merupakan sandaran bagi mereka (Musthafa As Siba'i, 1982 : 87).

Yang menjadi obyek perhatian mereka bahkan tidak cuma terbatas pada hal-hal yang bertalian dengan hukum syara', tetapi mengenai segala segi kehidupan Nabi. Pada diri Nabi itulah terdapat teladan yang sebaik-baiknya bagi kaum muslimin. Allah telah menegaskan hal ini dalam firmanNya surah Al-Ahzab ayat 21 :







mengadakan diskusi dan mudzaakarah satu sama lain tentang hadis-hadis yang mereka dengar dari nabi sampai mereka menghafalnya (**Muhammad Aja' al Khatib, 1981 : 60**).

Namun demikian penting pula menjadi catatan bahwa, pada masa itu perhatian nabi dan kaum muslimin lebih banyak tercurah kepada Al-qur'an daripada kepada Al-Hadis. Ini wajar, karena Al-qur'an adalah merupakan landasan pembinaan hukum Islam yang primer dan merupakan mu'jizat Nabi saw yang abadi. Nabi menginstruksikan agar para sahabat menghafal Al-qur'an dan menulisnya pada kepingan-kepingan tulang, pada pelepah kurma dan lain-lain. Ketika nabi wafat, Al-qur'an telah dihafal dengan sempurna dan telah lengkap ditulis, cuma belum dilembagakan dalam sebuah mushaf.

Sekretaris-sekretaris nabi untuk menulis setiap ayat Al-Qur'an yang turun jumlahnya mencapai 42 orang, dan yang paling dekat dengan setiap waktu kepada nabi ialah Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab, Ali bin Abi Thalib dan Hafshah binti Umar bin Khottob (isteri Nabi) (**Zainal Abidin Ahmad, 1975 : 28**).

Adapun Al-hadis, meskipun posisinya cukup penting sebagai satu landasan pembinaan hukum dikala itu, tidaklah memperoleh perhatian sedemikian. Tidaklah ada instruksi resmi dari nabi untuk menulis Hadis sebagaimana instruksi untuk menulis Al-qur'an. bahkan Nabi justru









Inggris, mengatakan bahwa larangan Nabi saw itu tidak dimaksudkan untuk setiap bentuk penulisan hadis secara umum, melainkan penulisan hadis pada serpih kain atau pelepah kurma yang telah berisikan ayat-ayat Al-qur'an setelah nabi Muhammad wafat nantinya. Maka penulisan hadis diluar keadaan seperti disebutkan diatas adalah kejadian yang normal di masa kehidupan Nabi ( **Abdurrahman Wahid, 1976 : 48** ).

Tulisan para tabi'in abad pertama antara lain Ikrimah Umar bin Abd al Azis, amrah binti Abd ar Rahman, al Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar al Shiddiq dan Katsir bin Murrah.

Kemudian pada kalangan tabi'in muda, antara lain Aban bin Abu Ayyasy, Ibrahim bin Sa'ad, Usamah bin Zaid al Laitsi dan Ismail bin Sumai al Hanafi ( **Prof. Dr. M. M. Azami, 1994 : 226 - 302** ).

Tulisan-tulisan mereka ada yang berbentuk surat yang dikirimkan kepada orang lain, yang didalamnya berisi nasehat atau pesan-pesan Rasulullah, seperti yang dilakukan oleh Usa'id bin Hudhair al Anshari kepada Marwan tentang peradilan terhadap pencuri, atau yang dilakukan oleh Jarrir bin Abdullah kepada Mu'awiyah tentang sebuah hadis yang berbunyi :

"Barangsiapa luak kasin sayang terhadap sesama manusia, maka Allah tidak akan mengasihinya ( **Prof. Dr. M. M.**

Azami, 1994 : 143, 151). Dan ada yang berupa catatan-catatan pribadi semata, yang pada saatnya akan diriwayatkan kepada orang lain atau murid-muridnya, baik melalui dibacakan atau didektekan di depan muridnya, memberikan izin kepada muridnya untuk meriwayatkan hadis kepada yang lain dan beberapa cara lainnya (Drs. Utang Ranuwijaya, 1996 : 100).

#### B. Latar belakang munculnya hadis palsu

Sesudah Abu bakar ash-Shiddieq menjadi khalifah, mulailah timbul pembangkangan terhadap agama oleh beberapa kabilah. Ada yang tidak mau mengeluarkan zakat, ada yang kembali ke agama kafir. Menurut anggapan mereka, agama Islam berakhir dengan wafatnya Nabi saw. Akan tetapi Abu bakar sebagai seorang pemimpin yang bijaksana dan mempunyai pendirian yang tegas, dapat memberantas fitnah yang timbul dan dapat mencabut fitnah itu sampai ke akar-akarnya.

Mereka-mereka yang telah membelakangi agama dikembalikan lagi kedalam agama. Abu bakar memerintah selama dua tahun dan beberapa bulan. Dalam masa yang tidak lama itu beliau telah dapat mengembangkan bendera Islam di negeri-negeri Persia dan di daerah-daerah yang dikuasai bangsa Rum. Diantara pekerjaan yang beliau laksanakan,

ialah : mengumpulkan Al-qur'an dalam satu mushaf dan mengadakan dasar-dasar untuk memelihara hadis ( M. Hasbi Ash Shiddieqy, 1988 : 36).

Maka sebagaimana beliau menentang kemungkaran-kemungkaran orang-orang murtad dan pembangkangan pengeluaran zakat, beliau mengadakan pula penilaian-penilaian riwayat. Beliau meletakkan batu pertama dari undang-undang periwayatan hadis. Tindakan beliau itu diikuti oleh Umar ( M. Hasbi Ash Shiddieqy, 1988 : 22).

Setelah Abu bakar wafat, naiklah Umar Ibn Khattab keatas singgasana khalifah. Maka beliau inilah yang mengembangkan kemenangan Islam ke timur dan ke barat. Beliau dapat menguasai daerah-daerah Syam, Siria, Mesir dan al Jazirah. Beliau memerintah selama sepuluh tahun dan beberapa bulan.

Didalam masa pemerintahannya berkembang keadilan dan ketentraman. Untuk memelihara hadis daripada penyisipan-penyisipan orang munafik, beliau menekankan kepada sahabat dan kepada orang-orang yang dikirim ke berbagai daerah, supaya menggiatkan perkembangan Al-qur'an dan menyedikitkan riwayat hadis (M. Hasbi Ash Shiddieqy, 1988 : 36 - 37).

Beliau ini mengadakan ancaman-ancaman kepada orang-orang yang berdusta dalam hadis, serta melarang orang meriwayatkan hadis banyak-banyak.





pendahulunya. Sesudah Utsman menjadi khalifah, daerah-daerah Islam bertambah luas lagi. Utsman menyuruh supaya ditulis beberapa mushaf, kemudian beliau mengirimbannya ke berbagai kota besar untuk menghilangkan perbedaan bacaan, yang hampir-hampir menceraikan umat Islam. Utsman memerintah selama dua belas tahun. Enam tahun lamanya beliau memerintah dalam keadaan aman dan penuh kebahagiaan.

Ketika mulai timbul kritik-kritik terhadap politiknya karena beliau mengangkat kerabat-kerabatnya untuk menjadi penguasa bangunalah segolongan dari orang-orang bukan Islam mempergunakan kesempatan untuk menyalakan api fitnah dan mengerahkan umat menentang khalifah.

Tujuan mereka tidak lain hanya merusak kesatuan umat dan melemahkan potensi Islam. Golongan itu dengan mengerahkan beberapa golongan yang lain dari berbagai kota menyerang khalifah. Pada akhirnya khalifah Utsman dapat dibunuh oleh mereka itu.

Sejak saat itu berwujudlah perpecahan di dalam tubuh umat Islam dan timbullah persengketaan diantara para muslimin. Kemudian masyarakat Islam mengangkat Ali ra. untuk menjadi khalifah.

Akan tetapi khalifah Ali tidak pernah merasakan ketentraman dan tidak pula seluruh daerah tunduk kepada kekuasaannya. Negeri Syam diperintahkan oleh Mu'awiyah.

Dia mengerahkan rakyatnya untuk menuntut bela kematian Utsman dan dia tidak mau membaiatkan Ali.

Karena terjadilah beberapa kali peperangan antara Ali dengan Mu'awiyah (M. Hasbi Ash Shiddieqy, 1988 : 37). Perang yang mereka lakukan di Shiffin pada tahun 657 Masehi telah mengakibatkan jatuhnya banyak korban. Upaya damai yang diusulkan Mu'awiyah dan diterima oleh Ali telah mengakibatkan sekelompok orang Islam pendukung Ali menjadi marah. Mereka menyatakan diri keluar dari golongan Ali dan kemudian dikenal sebagai golongan al Khawarij. Sempalan dari golongan pendukung Ali itu kemudian bukan hanya memusuhi Mu'awiyah saja, melainkan memusuhi Ali (Inam Muhammad Abu Zahrah, 1996 : 68).

Dalam pada itu, peristiwa tahkim (arbitrasi) antara Ali dengan Mu'awiyah telah membuahkan kekalahan dipihak Ali dan mengabsahkan Mu'awiyah sebagai satu-satunya khalifah ketika itu. Hal ini mengakibatkan sebagai satu-satunya khalifah ketika itu. Hal ini mengakibatkan permusuhan yang tajam pecah kembali dan terus berlarut antara pendukung Ali dengan Mu'awiyah. Kedua golongan ini berusaha untuk saling mengalahkan.

Akan tetapi keadaan yang demikian itu tidak berjalan lama, karena tiga orang Khawarij telah sepakat untuk membunuh Ali, Mu'awiyah dan Amr ibn Ash, yang

mereka anggap sebagai orang yang menimbulkan pertengkaran antara satu dengan yang lain.

Mu'awiyah dan Amr selamat dari pembunuhan, sedang Ali dapat ditikam oleh seorang yang bernama Ibn Muljam.

Dengan meninggalnya Ali, penduduk Kufah sepakat mengangkat Hasan menjadi khalifah. Beliau ini memerintah selama enam bulan beberapa hari saja. Kemudian beliau menyerahkan kekuasaannya kepada Mu'awiyah untuk menghindari pertumpahan darah. Tetapi walaupun Hasan menyerahkan kekuasaannya kepada Mu'awiyah namun gerakan Syiah tidak terpatahkan. Demikian pula pemberontakan golongan Khawarij. Bahkan masing-masing golongan berlebih-lebihan dalam mempertahankan akidahnya, sehingga masing-masing mereka mempunyai aliran yang khusus dalam bidang keagamaan yang mempengaruhi perkembangan hadis dan fiqih (M. Hasbi Ash Shiddieqy, 1988 : 38). Masing-masing golongan berupaya mencari sandaran sikapnya dari Al-qur'an dan hadis. Ketika tidak satupun ayat Al-qur'an ataupun hadis memberi sokongan, kian berani mereka melangkah masuk kedalam arena pemalsuan. Dibuatlah hadis-hadis palsu atas nama Nabi saw semata-mata untuk memperkuat pendirian serta sikap mereka, karena terhadap Al-qur'an tidaklah mungkin hal ini bisa mereka lakukan disebabkan banyaknya kaum muslimim yang menghafalnya secara lengkap. Itulah awal mula munculnya hadis palsu

(Musthafa as Shiba'i, 1982 : 117). Hal ini membawa dampak negatif dalam bidang aktifitas periwayatan hadis. Kepentingan politik telah mendorong pihak-pihak tertentu melakukan pemalsuan hadis. Adapun pengaruh yang berakibat positif, adalah lahirnya rencana dan usaha yang mendorong diadakannya kodifikasi atau tadwin hadis, sebagai upaya penyelamatan dari kemusnahan dan pemalsuan, yang muncul sebagai akibat dari perpecahan politik tersebut. (Drs. Utang Ranuwijaya, 1996 : 66).

### C. Munculnya Hadis palsu

Munculnya hadis palsu dimotifasi oleh faktor-faktor sebagai berikut :

#### 1. *Pertentangan politik*

Sebagai diketahui bahwa sebelum munculnya berbagai aliran dalam Islam, persoalan yang pertama sekali muncul adalah perebutan kekuasaan. Sungguhpun terasa pahit, harus diakui bahwa terbunuhnya Utsman bin Affan karena berbau perebutan kekuasaan. Dan terbunuhnya Ali bin Abi Thalib nyata-nyata akibat perebutan kekuasaan. Perang Jamal dimasa Ali ra. memegang jabatan khalifah juga tidak lepas dari persoalan politik. Untuk pembelaan eksistensi masing-masing kelompok yang berebut kekuasaan ternyata diperlukan pemalsuan hadis.





*3. Sikap fanatik buta terhadap bangsa, suku bahasa, negeri dan pemimpin*

Orang-orang yang fanatik terhadap seseorang tertentu ataupun kepada sesuatu yang lain dalam kadar yang berlebihan kadang-kadang terseret kedalam lingkaran kepicikan, kurang menggunakan akal budi. Dan didalam lembaran sejarah perkembangan hadis, orang-orang yang mempunyai sikap semacam ini telah pula ikut ambil bagian dalam pembuatan hadis-hadis palsu dengan maksud menonjolkan keutamaan atau supremasi seorang atau sesuatu hal yang ia fanatik kepadanya.

*4. Memikat kaum awam dengan kisah dan nasihat*

Didalam masyarakat dikenal dengan sebutan pawang (tukang bercerita, ahli dongeng). Diantaranya ada yang selalu berusaha memikat pendengar itu terpukau dan kagum kepadanya. Adapula yang menyebabkan pendengarnya menangis terisak. Untuk itu para pawang tersebut tidak segan-segan membuat kisah palsu yang seolah-olah berasal dari Nabi saw.

##### *5. Perselisihan dalam Fiqh dan ilmu Kalam*

Dalam masalah ilmu kalam ini, sebagaimana dalam masalah fiqh, juga terdapat beberapa madzhab. Karena sikap fanatik dan untuk memperkuat pandangan-pandangan dan kedudukan madzhabnya, para pengikutnya melakukan pemalsuan hadis.

##### *6. Membangkitkan gairah beribadah kaum awam*

Ini dilakukan terutama oleh para ahli tasawuf. Mereka membuat hadis palsu dengan tujuan agar bisa lebih dekat dengan Allah, melalui amalan-amalan yang diciptakannya, atau dorongan-dorongan untuk meningkatkan amal, melalui hadis-hadis anjuran-anjuran untuk meninggalkan yang tidak baik dan untuk mengerjakan yang dipandanginya baik, dengan cara yang berlebihan.

##### *7. Menjilat atau mencari muka kepada penguasa*

Para pembuat hadis palsu pada kelompok ini, justru untuk tujuan dunia, yaitu supaya lebih dekat dengan penguasa. Mereka menciptakan hadis-hadisnya untuk hal-hal yang disenangi penguasanya, termasuk didalamnya yang dikait-kaitkan dengan masalah fiqh (Musthafa ash Shiba'i, 1982 : 123 -138).

Disamping hal-hal tersebut diatas, Dr. Musthafa Ash Siba'i menyebutkan faktor-faktor lain sebagai berikut :

- a. Memperkuat fatwa yang telah dikeluarkan
- b. Balas dendam terhadap golongan tertentu
- c. Mempromosikan makanan, wangi-wangian atau pakaian  
(Mustafa Ash Shiba'i, 1982 : 139).

Semua yang telah diutarakan diatas, jika disarikan kembali pada dasarnya dapat dirangkum dalam tiga faktor, yaitu :

1. Karena menurutkan hawa nafsu
2. Karena kepicikan pandangan dan pengetahuan tentang agama Islam.
3. Karena dorongan emosi dan kebencian terhadap Islam.

Dengan merebaknya hadis palsu maka ulama hadis bekerja keras untuk menemukan cara memisahkan hadis yang palsu dan yang tidak. Secara sederhana, persoalannya adalah, apakah sebuah informasi yang terkandung didalam hadis itu benar-benar berasal dari Nabi, mengingat telah banyak hadis palsu beredar. Terhadap materi informasi (matan), para ulama mengkonfirmasi kandungan matan tersebut dengan dalil lain yang lebih kuat, al-Qu'ran atau hadis yang diriwayatkan oleh orang-orang yang lebih berotoritas. Disamping itu, mereka juga melihat, apakah redaksi hadis layak diucapkan oleh Nabi. Tidak kalah

penting dari dua hal tersebut adalah, apakah kandungan sebuah hadis dapat diterima oleh akal.

Keberhati-hatian para ulama hadis membuat mereka tidak merasa cukup hanya dengan mencermati matan. Karena amat banyak hadis yang tidak mudah dipisahkan, yang palsu dari yang otentik hanya dengan melihat matan saja, misalnya hadis tentang ibadah, tentang alam gaib, dan lain sebagainya. Itu sebabnya, para ulama berkepentingan juga memeriksa para pembawa (periwayat) hadis itu sendiri. Misalnya periwayat seorang pembohong apa tidak, pelupa apa tidak, senang berbuat maksiat apa tidak, dan lain sebagainya. Banyak hal dilakukan para ulama hadis menyelamatkan dari kepalsuan (DR. Muh. Zuhri, 1997 : 80).

Perlawatan ulama kepada ulama dan perjumpaan para penghafal hadis satu sama lain, merupakan jalan untuk menyaring hadis yang telah dihafal. Dengan perlawatan itu perawi hadis mengetahui sendiri keadaan rawi masing-masing, serta mengetahui orang yang kuat dan yang lemah, selain dari memperoleh tambahan ilmu. Perlawatan-perlawatan itu besar sekali pengaruhnya dimasa pendewanan hadis pada masa itu orang meriwayatkan hadis tanpa melawat mencari perawinya dianggap menempuh jalan yang tidak benar. (M. Hasbi Ash Shiddiegy, 1988 : 51-59).